

ABSTRAK

Wardana, Sarwo Edi. 2024. "Tokoh Punakawan dalam *Lakon Carangan* Gaya Surakarta: Kajian Dekonstruksi dan Interpretasi Etnografi". Skripsi Strata Satu (S-1). Program Studi Sastra Indonesia. Fakultas Sastra. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini merupakan kajian terhadap tokoh Punakawan dalam *Lakon Carangan* gaya Surakarta melalui pembacaan dekonstruksi dan interpretasi etnografi. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dekonstruksi, peran tokoh tokoh Punakawan, dan kegeniusan lokal (*local genius*) serta kearifan lokal (*local wisdom*) dalam *Lakon Carangan* gaya Surakarta.

Penelitian ini menggunakan paradigma M.H. Abrams dengan pendekatan diskursif dan etnografi. Penelitian ini merupakan kajian budaya yang menggunakan teori dekonstruksi Jaques Derrida dan interpretasi budaya Clifford Geertz. Pengaplikasian teori dekonstruksi terhadap teks *Lakon Carangan* ditujukan untuk mendapatkan ideologi teks melalui hierarki metafisik dan diseminasi makna melalui proses *decentering*. Kemudian, hasil tersebut mengimplikasikan pada interpretasi budaya melalui deskripsi mendalam yang difokuskan pada pembahasan peran tokoh Punakawan, kegeniusan lokal (*local genius*) serta kearifan lokal (*local wisdom*).

Hasil dekonstruksi teks menunjukkan bahwa dalam *Lakon Carangan* memiliki pergeseran ideologi, yaitu berupa (1) relasi kuasa, (2) kebenaran idealitas, (3) kehendak simbolis, (4) aksi-reaksi langsung, dan (5) kritik atas penguasa/raja. Relasi tokoh Punakawan dalam hasil dekonstruksi menunjukkan bahwa pergeseran pusat idealitas tidak serta-merta menjadikan kontras antara Punakawan dan Pandawa ataupun tokoh lainnya, melainkan adanya bentuk-bentuk mobilisasi sosial Punakawan kepada raja yang dominan secara simbolis sebagai wahana ironisme, kritik, dan pengingat untuk berhati-hati akan bahaya. Kemudian, interpretasi etnografi budaya dibagi menjadi dua pokok pembahasan, yaitu (1) peran tokoh Punakawan dan (2) kegeniusan lokal (*local genius*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam *Lakon Carangan* gaya Surakarta. Tokoh Punakawan dapat melampaui dirinya sebagai abdi, rakyat kecil, orang biasa, dengan menjadi sosok yang mampu menjadi (1) penyeimbang kuasa, (2) pengontrol kuasa, (3) pengontrol moral, (4) kritikus, (5) pengironi, hingga (6) menjadi kesatria. Kedua, aspek kegeniusan lokal dan kearifan lokal menunjukkan bagaimana peran dalang sebagai pengkarya dan penyaji lakon, serta peran-peran pihak lain seperti akademisi dan masyarakat untuk pengembangan inovasi dan representasi lakon wayang secara berkelanjutan. Melalui penataan cerita, pembangunan karakter, dan ekspresi seni yang khas, dalang sebagai agen budaya bertanggung jawab untuk menggali dan menyampaikan esensi kearifan lokal dalam setiap pertunjukan.

Kata kunci : *lakon carangan, punakawan, interpretasi etnografi, kegeniusan lokal, kearifan lokal*

ABSTRACT

Wardana, Sarwo Edi. 2024. "Punakawan Characters in the Surakarta Style *Lakon Carangan*: Deconstruction and Ethnographic Interpretation Study". Undergraduate Thesis (S-1). Indonesian Literature Study Program. Faculty of Literature. Sanata Dharma University.

This research is a study of the Punakawan characters in the Surakarta-style *Lakon Carangan* through deconstruction reading and ethnographic interpretation. The aim of this research is to explain deconstruction, the role of Punakawan characters, and local genius and local wisdom in the Surakarta-style *Lakon Carangan*.

This research uses the M.H. Abrams paradigm with a discursive and ethnographic approach. This research is a cultural study that uses Jaques Derrida's deconstruction theory and Clifford Geertz's cultural interpretation. The application of deconstruction theory to the text of *Lakon Carangan* is aimed at obtaining the ideology of the text through metaphysical hierarchy and disseminating meaning through a decentering process. Then, these results have implications for cultural interpretation through in-depth descriptions that focus on discussing the role of Punakawan figures, local geniuses, and local wisdom.

The results of text deconstruction show that the *Lakon Carangan* has a shift in ideology, namely in the form of (1) power relations, (2) ideal truth, (3) symbolic will, (4) direct action-reaction, and (5) criticism of the ruler or king. The relationship between Punakawan figures in the deconstruction results shows that the shift in the center of ideality does not necessarily create a contrast between Punakawan and Pandawa or other figures, but rather there are forms of social mobilization of Punakawan towards the symbolically dominant king as a vehicle for ironism, criticism, and a reminder to be careful and beware of danger. Then, the cultural ethnographic interpretation is divided into two main points of discussion, namely (1) the role of Punakawan figures and (2) local genius and local wisdom in the Surakarta-style *Lakon Carangan*. Punakawan figures can transcend themselves as servants, small people, or ordinary people by becoming figures who are able to become (1) balancers of power, (2) controllers of power, (3) controllers of morals, (4) critics, (5) ironists, and (6) knights. Second, the aspect of local genius and local wisdom shows the role of puppeteers as creators and presenters of plays, as well as the roles of other parties such as academics and the community in developing innovation and sustainable representation of wayang plays. Through story structuring, character development, and unique artistic expressions, the puppeteer, as a cultural agent, is responsible for exploring and conveying the essence of local wisdom in each performance.

Keywords : *lakon carangan, punakawan, ethnographic interpretation, local genius, local wisdom*